

Edukasi Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Konsumtif untuk Meminimalisir Terjadinya Gagal Bayar Kredit di Bank BPD Bali

I Dewa Made Arista Apriadi, Kadek Devi Kalfika Anggria Wardani*, dan Anak Agung Ngurah Eddy Supriyadinata Gorda

Manajemen, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasionan, Denpasar, Indonesia

*devikalfika@undiknas.ac.id

Abstrak: Bank BPD Bali merupakan salah satu usaha yang bergerak pada bidang jasa keuangan. Salah satu sumber pendapatan utamanya diperoleh dari penyaluran kredit kepada masyarakat. Meski demikian rendahnya tingkat literasi keuangan dan gaya hidup debitur yang tinggi menyebabkan seringkali terjadi gagal bayar. Pada akhirnya pendapatan yang diperoleh bank menjaid menurun. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Terkait dengan permasalahan yang diidentifikasi, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan debitur mengetahui literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif melalui kegiatan edukasi sehingga dapat mengurangi tingkat gagal bayar kredit. Kegiatan pengabdian dilaksanakan mulai tanggal 5 Agustus 2022- 15 Agustus 2022 kepada 5 orang debitur dan calon debitur. Pelaksanaan kegiatan dilangsungkan di kantor Bank BPD Bali Cabang Pembantu Tohpati dan tempat usaha debitur. Melalui penggunaan metode observasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan edukasi yang efektif, kegiatan pengabdian ini mampu mencapai tujuan yang disasar. Berdasarkan hasil evaluasi terjadi peningkatan pemahaman mitra sasaran mengenai literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif. Dengan tercapainya tujuan tersebut diharapkan proses pemberian kredit di bank BPD Bali semakin baik, tingkat gagal bayar dapat dikurangi dan dapat memberikan manfaat positif bagi keberlangsungan hidup bank BPD Bali di sektor perbankan.

Kata Kunci: Edukasi; Gaya Hidup; Literasi Keuangan

Abstract: Bank BPD Bali operates in the financial services industry. Lending to the community is one of the primary sources of income. However, the debtor's high lifestyle and low financial literacy frequently lead to default. The bank's revenue ultimately decreases. As a result, a solution is required to resolve these issues. This service activity aims to reduce credit default rates by increasing debtors' knowledge of financial literacy and consumption habits through educational activities in response to the identified issues. Five potential debtors will participate in community service activities from August 5 to August 15, 2022. The activities were carried out at the debtor's place of business and the office of the Bank BPD Bali Tohpati Sub-branch. This community service project can achieve the intended objectives through effective education, *Focus Group Discussion* (FGD), and observation techniques. The evaluation's findings indicate that the target partners' understanding of financial literacy and a consumption lifestyle has improved. It is hoped that by achieving these goals, BPD Bali's credit-granting process will improve, the default rate will decrease, and BPD Bali's survival in the banking industry will benefit.

Kata Kunci: Education; Lifestyle; Financial Literacy

© 2023 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 5 September 2022 **Accepted:** 5 Maret 2023 **Published:** 30 Maret 2023

DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6328>

How to cite: Apriadi, I. D. M. A., Wardani, K. D. K. A., & Gorda, A. A. N. E. S. (2023). Edukasi literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif untuk meminimalisir terjadinya gagal bayar kredit di bank bpd bali. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 5(1), 439-447.

PENDAHULUAN

Bank BPD Bali merupakan bank pembangunan daerah yang berbentuk badan usaha milik daerah provinsi Bali di Bali. Sebagai sebuah perusahaan yang bergerak pada bidang jasa keuangan, pendapatan utama BPD Bali berasal dari transaksi yang dilakukan oleh nasabah, salah satunya melalui kegiatan penyaluran kredit kepada masyarakat. Pesatnya pertumbuhan aset Bank BPD Bali yang disebabkan oleh pertumbuhan kredit, menjadikan kredit sebagai salah satu sumber penghasilan terbesar sekaligus penopang Bank BPD Bali, agar dapat membuat perusahaan semakin berkembang dan mensejahterakan semua karyawannya.

Meski demikian berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan tim pengabdian di salah satu Bank BPD Bali yang merupakan Cabang Pembantu (Capem) berada di Tohpati didapati masalah terkait dengan penyaluran kredit. Terdapat 5 debitur yang mengalami gagal bayar serta debitur dalam pengawasan khusus (tidak dapat memenuhi kewajibannya sebanyak 1-3 kali). Jumlah tersebut tergolong cukup besar yakni 38% dari total 13 debitur pada kuartal pertama tahun 2022 di Bank BPD Bali Capem Tohpati. Hal ini menurut pandangan Kepala Bagian Kredit Bank BPD Bali Capem Tohpati telah mengakibatkan kerugian bagi Bank BPD Bali.

Berdasarkan survey lapangan yang dilakukan dengan mendatangi sejumlah nasabah yang mengalami gagal kredit didapati fakta bahwa 70% nasabah yang mengalami gagal bayar tersebut masih memiliki tempat tinggal yang layak dan memiliki harta benda yang cukup. Setelah dilakukan pendalaman melalui wawancara langsung dengan nasabah

yang mengalami gagal bayar diketahui bahwa terjadinya gagal bayar akibat pola hidup debitur yang bersifat mengikuti zaman atau hedon dan cenderung konsumtif.

Mengingat peran penting penyaluran kredit sebagai salah satu roda penggerak utama aktivitas keuangan Bank BPD Bali, perlu dilakukan upaya real untuk mengatasi permasalahan tersebut. Mengacu pada permasalahan yang tersebut, tim pengabdian dapat memberikan solusi alternatif untuk mengurangi atau meminimalisir permasalahan tersebut. Solusi yang ditawarkan dengan memberikan edukasi kepada para debitur yang mengalami gagal bayar tentang pentingnya literasi keuangan dan pengetahuan tentang gaya hidup. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan efektivitas masyarakat dalam mengelola keuangan agar tidak terjadi gagal bayar yang mengakibatkan kerugian bagi kedua belah pihak. Pada jangka panjang diharapkan edukasi ini memberikan dampak positif kepada perilaku masyarakat guna dalam mengelola keuangannya dan memiliki gaya hidup yang tidak konsumtif sehingga tidak ada lagi kejadian gagal bayar oleh debitur.

Literasi keuangan dalam bentuk pemahaman semua aspek keuangan pribadi bukan ditujukan untuk mempersulit ataupun mengekang orang dalam menikmati hidup, tetapi justru dengan literasi keuangan, individu atau keluarga dapat menikmati hidup dengan memberdayakan sumber daya keuangan dengan tepat dalam rangka mencapai tujuan keuangan pribadi. Dalam kehidupan, orang mengendalikan uang, bukan sebaliknya kehidupan seseorang yang dikendalikan oleh uang (Rasyid, 2012). Dalam aspek yang lebih

luas literasi keuangan memiliki kaitan yang erat dengan ketahanan finansial (Klapper & Lusardi, 2020). Adanya literasi keuangan diharapkan dapat membuat seorang individu maupun sebuah keluarga dapat mencapai sebuah kemakmuran dalam hidup mereka meskipun berada dalam posisi yang kesulitan ekonomi maupun pendapatan yang terbatas sekalipun.

Kotler & Keller (2016) mengatakan: “Gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai pola hidup seseorang di dunia yang terungkap pada aktivitas, minat dan opininya. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya”. Kebanyakan masyarakat pada era globalisasi ini, terutama generasi milenial memiliki gaya hidup yang konsumtif dimana hanya untuk mengikuti tren (Ayu & Dezianti, 2021; Rahmatika & Kusmaryani, 2020).

Masyarakat rela mengeluarkan uang dalam jumlah yang besar untuk membeli pakaian yang bermerek ataupun barang elektronik dan perhiasan yang hanya semata-mata untuk memenuhi gaya hidup mereka. Lalu tidak sedikit pula kaum milenial saat ini sangat ketergantungan terhadap sosial media dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya dan memamerkan hampir segala hal di sana. Banyak orang juga memaksakan keinginan mereka untuk mengikuti gaya hidup seperti itu sedangkan perekonomian mereka sendiri tidak dapat mendukung dan pada akhirnya akan menyebabkan kerugian besar pada diri mereka sendiri salah satunya yaitu kemiskinan (Mulyana & Octanvianti, 2017).

Berdasarkan peran penting literasi keuangan dan gaya hidup, Tim Pengabdian memandang perlu dilakukan sebuah kegiatan edukasi. Tujuan kegiatan pengabdian ini untuk meningkatkan pengetahuan debitur terhadap literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif sehingga dapat berdampak positif kepada

keuangan pribadi debitur dan serta dapat memberikan dampak turunan untuk meminimalisir terjadinya gagal bayar oleh para debitur. Dengan demikian nantinya secara tidak langsung dapat meningkatkan keuangan BPD Bali dan meminimalkan risiko yang akan terjadi kepada kedua belah pihak.

Solusi tersebut diambil didasarkan pada hasil kegiatan hasil pengabdian kepada masyarakat sebelumnya yang dilakukan oleh dan Cahyaningtyas *et al.* (2020), Krystianti *et al.* (2022), dan Sari (2019) yang menunjukkan adanya dampak positif edukasi terhadap literasi keuangan dan gaya hidup peserta. Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Sari (2019) berkaitan dengan “Sosialisasi dan Edukasi Literasi Keuangan Untuk Warga ‘Aisyiyah Kabupaten Sukoharjo Guna Mengurangi Perilaku Konsumtif Pada Remaja dan Anak-Anak” menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan membawa dampak positif terhadap peningkatan literasi keuangan anak-anak yang diharapkan nantinya dapat mengurangi pengeluaran yang tidak diperlukan.

METODE

Kegiatan pengabdian yang telah dirancang sistematis dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2022 sampai dengan 15 Agustus 2022. Untuk mencapai tujuan, sejumlah metode diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini. Pertama, metode observasi. Metode observasi digunakan untuk mengidentifikasi fenomena-fenomena yang menyebabkan gagal bayar di Bank BPD Bali Capem Tohpati. Metode ini diterapkan setelah terlebih dahulu berdiskusi dengan Tim Kredit. Observasi dilakukan dengan melakukan kunjungan langsung ke lokasi tempat tinggal dan tempat kerja nasabah yang gagal bayar. Berdasarkan hasil observasi terungkap bahwasanya hidup hedonism dan konsumtif menjadi salah satu faktor utama kegagalan mereka dalam mengelola keuangan, sehingga

tidak dapat memenuhi kewajiban sebagai nasabah. Hal tersebut tampak dari adanya perbedaan yang cukup kontras antara kondisi rumah tinggal dan harta yang dimiliki dengan perilaku gagal bayar yang ditunjukkan. Kondisi tempat tinggal tergolong sangat baik dan harta benda yang dimiliki mempunyai nilai jual tinggi. Merujuk pada kondisi tersebut, kondisi gagal bayar seharusnya dapat diatasi dengan mengupayakan pembayaran melalui aset yang dimiliki. Meski demikian, pihak nasabah memberikan keterangan bahwa kepemilikan barang-barang tersebut merupakan kesenangan bagi mereka sehingga enggan digunakan untuk menjalankan kewajibannya dalam membayar kredit. Hal ini yang kemudian membuat tim pengabdian menyimpulkan bahwa salah satu akar masalah yang dihadapi adalah perilaku hedonisme.

Metode kedua adalah metode wawancara. Metode ini dilakukan pada saat melakukan kunjungan langsung ke lokasi kerja dan tempat tinggal nasabah yang mengalami gagal bayar. Pada wawancara tersebut, tim pengabdian mengajukan sejumlah pertanyaan untuk mengidentifikasi masalah lain yang mendorong terjadinya gagal bayar. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa kurang mampunya nasabah dalam mengelola keuangan dan perilaku impulsif dalam membeli barang merupakan masalah lain yang teridentifikasi. Dengan demikian, selain hedonisme, kurangnya literasi keuangan dan perilaku konsumtif menjadi masalah yang menyebabkan terjadinya gagal bayar di Bank BPD Capem Tohpati.

Metode ketiga yang digunakan adalah *Focus Group Discussion* (FGD). FGD tersebut dilakukan oleh Tim Pengabdian bersama dengan tiga karyawan di bidang kredit. Fokus diskusi dipusatkan pada faktor penyebab gagal bayar nasabah terutama mengenai rendahnya pengetahuan nasabah akan literasi keuangan dan gaya hidup. Selain itu

kegiatan ini juga dilaksanakan untuk meminta izin untuk melakukan edukasi kepada mitra sasaran.

Metode keempat yang digunakan adalah edukasi. Sebelum melaksanakan edukasi, terdapat serangkaian kegiatan yang dilakukan terlebih dahulu. Kegiatan diawali dengan penyiapan materi. Tim pengabdian menyiapkan materi yang akan digunakan untuk mengedukasi para nasabah sesuai berdasarkan hasil dari observasi dan diskusi. Materi yang disampaikan mengenai literasi keuangan dan gaya hidup yang diharapkan akan dapat meminimalisir terjadinya gagal bayar. Setelah prototipe materi selesai, bahan materi tersebut dikonfirmasi kepada staff bagian kredit BPD Bali untuk diverifikasi kelayakannya. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan mendatangi lokasi mitra sasaran kegiatan pengabdian untuk memberikan edukasi. Kegiatan edukasi dimulai dengan memberikan pre test kepada para debitur dan calon debitur tentang literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif lalu akan dilakukannya edukasi atau sosialisasi secara langsung kepada para debitur dan calon debitur, yang akan dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2022 di kantor Bank BPD Bali Capem Tohpati atau rumah debitur (jika melakukan *floating/kunjungan*).

Pada bagian akhir kegiatan edukasi, tim pengabdian menyebarkan *posttest* kembali setelah diberikan edukasi kepada setiap debitur untuk mengetahui apakah pengetahuan nasabah tentang literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif telah meningkat atau belum sehingga diharapkan akan dapat meminimalisir akan terjadinya gagal bayar di kemudian hari. Apakah setelah dilakukannya edukasi atau sosialisasi kepada debitur dan calon debitur dapat meminimalisir terjadinya gagal bayar. Secara ringkas kegiatan di atas dapat diuraikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Skema Kegiatan Edukasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, kegiatan edukasi dilakukan pada tanggal 11-15 Agustus 2022 di kantor Bank BPD Bali Cabang Pembantu Tohpati dan tempat usaha debitur. Secara keseluruhan kegiatan ini menysasar lima orang debitur dan calon debitur Bank BPD Bali sebagai peserta kegiatan pengabdian.

Sebelum memberikan materi, tim pengabdian memberikan *pretest* kepada peserta pengabdian mengenai literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif. Pemberian *pretest* ini dimaksudkan untuk mengetahui pengetahuan awal debitur dan calon debitur terkait dengan literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif, sekaligus sebagai bahan perbandingan dalam proses evaluasi. Hasil *pretest* yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat akan literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif rendah. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil *pretest* yang menggambarkan 80% nasabah yang mengalami gagal bayar belum memiliki pengetahuan dasar literasi keuangan.

Mendasarkan diri pada hasil *pretest* tersebut kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi. Materi pertama berkaitan dengan pengetahuan dasar tentang keuangan. Pemberian materi dasar keuangan ini dipandang penting karena tanpa pemahaman konsep

keuangan dasar, orang tidak siap untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan manajemen keuangan (Yushita, 2017). Orang perlu “melek” secara keuangan untuk membuat pilihan keuangan yang tepat untuk menabung, berinvestasi, meminjam, dan kegiatan keuangan lainnya (Hasan *et al.*, 2021; Klapper & Lusardi, 2020; Lusardi, 2019).

Materi selanjutnya yang diberikan berkaitan dengan pengaturan pengeluaran pribadi. Materi ini diberikan agar peserta pengabdian memahami cara mengelola keuangan agar kewajiban yang harus dibayarkan setiap bulan dapat dilakukan dengan baik. Penekanan diberikan pada pengaturan pos-pos keuangan yang terakomodir, sehingga pengeluaran lebih terkendali.

Materi terakhir yang diberikan berkaitan dengan gaya hidup konsumtif. Materi ini dirancang untuk memberikan pemahaman bahwa gaya hidup konsumtif dapat memunculkan sejumlah dampak negatif. Pertama, dapat mendorong munculnya kecemburuan sosial. Orang akan berlomba untuk membeli barang tanpa memikirkan harga barang atau barang tersebut berguna atau tidak, sehingga bagi mereka yang tidak mampu akan kesulitan untuk mengikuti gaya hidup ini. Kedua, kesempatan untuk menabung menjadi kecil. Ketiga, orang cenderung tidak memikirkan masa depan. Konsumsi lebih banyak diarahkan untuk kebutuhan sekarang (Fudyartanta, 2012). Jalannya proses edukasi dapat dilihat pada Gambar 2 dan 3.



Gambar 2 Edukasi kepada Calon Debitur tentang Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Konsumtif



Gambar 3 Edukasi kepada Debitur di Tempat Usaha Mereka tentang Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Konsumtif

Selama proses edukasi berlangsung, dari hasil diskusi yang terjadi dengan peserta didapati fakta bahwa banyak diantara mereka yang tidak menyadari pentingnya perencanaan keuangan. Minimnya literasi keuangan yang dimiliki membuat mereka seringkali dihadapkan pada permasalahan pengaturan keuangan. Mereka tidak memiliki perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang. Aspek pemenuhan kebutuhan diarahkan pada pemenuhan “keinginan” bukan “kebutuhan”. Disiplin keuangan dan minat untuk berinvestasi juga rendah. Oleh karena itu, pada sesi diskusi, Tim Pengabdian kembali menekankan mengenai pentingnya perencanaan keuangan dan dampak negatif perilaku konsumtif. Penekanan ini diberikan agar peserta dapat membuat skala prioritas dalam pemenuhan kebutuhan dan memosisikan kredit yang diambil dengan benar serta mampu menjalankan kewajiban pembayarannya dengan baik sesuai kesepakatan dengan pihak bank. Pada sesi akhir edukasi, kegiatan ditutup dengan memberikan apresiasi dan post test. Post test yang diberikan akan dijadikan bahan evaluasi lebih lanjut oleh Tim Pengabdian dan melihat adanya perubahan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta kegiatan.

Secara keseluruhan kegiatan edukasi yang dilaksanakan di kantor Bank BPD Bali Capem Tohpati atau rumah debitur (saat melakukan *floating/kunjungan*)

dapat dilakukan dengan baik tanpa hambatan berarti. Meskipun pada saat proses edukasi berlangsung pada saat di awal peserta tampak kurang antusias dan pasif, melalui gaya penyampaian yang persuasif materi dapat disampaikan dengan lancar dan peserta mulai menunjukkan minat dan ketertarikannya terhadap materi yang disampaikan.

Sebagai tindak lanjut kegiatan edukasi yang telah dijalankan pada tanggal 15 Agustus 2022 bertempat di kantor Bank BPD Bali Capem Tohpati dilaksanakan kegiatan diskusi bersama staff Bank BPD Bali Capem Tohpati untuk mendiskusikan temuan di lapangan dan kendala yang dihadapi pada saat proses edukasi berlangsung. Selain itu, kegiatan diskusi ini juga dilakukan guna untuk mencari seberapa tinggi peningkatan pengetahuan debitur tentang literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif pasca edukasi. Gambaran yang diperoleh berdasarkan hasil diskusi tersebut menunjukkan bahwa edukasi memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan nasabah yang mengalami gagal bayar untuk mengelola keuangannya dengan lebih cerdas. Metode edukasi yang dilakukan secara langsung mampu memunculkan respon positif dari nasabah. Respon positif yang ditunjukkan oleh nasabah akan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen Bank BPD Cabang Tohpati untuk melaksanakan kegiatan ini secara berkelanjutan. Selain itu, hasil kegiatan diskusi ini nantinya digunakan sebagai bahan memformulasikan format edukasi yang lebih menarik lagi untuk meningkatkan minat masyarakat dalam memahami pentingnya literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif.

Diskusi tersebut juga dilaksanakan evaluasi terhadap hasil kegiatan edukasi. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi atau meninjau ulang seberapa tinggi peningkatan pemahaman masyarakat terhadap literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif serta

mengidentifikasi kendala kendala dalam kegiatan edukasi. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre test dan post test peserta. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1 Pengetahuan Debitur Sebelum dan Sesudah Edukasi

Kategori	Tingkat Keterpahaman	
	sebelum	sesudah
Tidak Paham	80%	-
Paham	20%	81,8%
Sangat Paham	-	18,2%

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1 diketahui bahwa sebelum kegiatan edukasi 80% peserta belum memahami mengenai literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif. Pasca edukasi persentase tersebut berubah sepenuhnya. Tercatat 81,8% peserta telah menunjukkan keterpahaman terhadap konsep literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif. Secara lebih detail hasil perbandingan tersebut dapat disimak pada Tabel 2.

Tabel 2 Perbandingan Hasil Sebelum dan Sesudah Edukasi

No	Mater Edukasi	SebelumEdukasi	SesudahEdukasi
1	Literasi keuangan	Para debitur belum mengetahui ui tentang apa itu literasi keuanga dan hanya pernah menden arnya dari percakap an di media	Terdapat peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh para debitur tentang literasi keuangan. Yang awalnya mereka hanya mengetahui kata literasi keuangan setelah dilakukan edukasi mereka memhami benar konsep literasi keuangan dengan baik. Hal tersebut berkaitan dengan cara 1) mengatur pendapatan dan pengeluaran; 2) pembayaran pinjaman; 3) manajemen risiko; 4) perencanaan masa depan keuangan
2	Gaya hidup konsumtif	Para debitur belum sepenuhnya memahami apa itu gaya hidup konsumtif dan tanpa sadar mereka telah sering melakukannya di kehidupan sehari-hari.	Setelah dilakukan edukasi, para debitur menjadi paham akan apa itu gaya hidup konsumtif dan bagaimana cara menghindarinya dengan 1) membuat skala prioritas akan barang dibeli; 2) membeli harta yang produktif; 3) pemahaman akan pentingnya menabung

Tabel 2 diketahui bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan peserta kegiatan pengabdian mengenai konsep literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif. Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif seperti mengubah pandangan dan gaya hidup masyarakat menjadi lebih produktif sehingga dapat meminimalisirkan terjadinya gagal bayar kredit. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Alamanda, 2018) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara gaya hidup dengan perilaku konsumtif. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Pohan et al. (2021), Qurotaa'yun & Krisnawati (2019), dan Wahyuni et al.

(2019) menunjukkan adanya hubungan negatif antara literasi keuangan dan perilaku konsumtif. Hal tersebut bermakna semakin tinggi literasi keuangan seseorang maka semakin rendah perilaku konsumtif yang ditunjukkan. Dengan kata lain, edukasi literasi keuangan yang diberikan kepada peserta dapat menekan perilaku konsumtif yang bermuara pada rendahnya tingkat gagal bayar kredit.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil evaluasi kegiatan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan telah mencapai sasaran yang direncanakan, yaitu peningkatan pengetahuan debitur

mengenai literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif untuk menekan tingkat gagal bayar kredit di bank BPD Bali, yang ditunjukkan oleh 81,8% nasabah telah memiliki pemahaman yang baik atas materi edukasi yang diberikan. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari proses perencanaan yang matang serta sinergi tim pengabdian dengan pihak bank BPD Bali. Di masa yang akan datang diharapkan kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan menyoroti kelompok masyarakat yang lebih luas, khususnya generasi muda. Sehingga ke depannya regulasi kredit yang dijalankan bank BPD Bali semakin lancar dan dapat memberikan kebermanfaatan bagi kedua belah pihak (debitur dan pihak bank).

DAFTAR PUSTAKA

- Alamanda, Y. (2018). Pengaruh harga diri dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2).
- Ayu, D., & Dezianti, N. (2021). Pengaruh konformitas terhadap perilaku konsumtif generasi milenial. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi (Journal Psychology of Science and Profession)*, 5(2), 151–158.
- Et.Al, C. (2020). Edukasi literasi keuangan kepada masyarakat desa mekarsari narmada. *Jurnal Abdimas Independen*, 1(2), 86–90.
- Fudyartanta, K. (2012). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, M., Le, T., & Hoque, A. (2021). How does financial literacy impact on inclusive finance? *Financial Innovation*, 7(1), 40.
- Klapper, L., & Lusardi, A. (2020). Financial literacy and financial resilience: evidence from around the world. *Financial Management*, 49(3), 589–614.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management*. London: Pearson Education.
- Krystianti, L., Nurfadila, A., Sanah, & Dianita, R. (2022). Guna mengatur keuangan pribadi serta investasi di masa yang akan datang. *Padma: Pengabdian Dharma Masyarakat*, 2(2), 208–211.
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss Journal Of Economics And Statistics*, 155(1), 1.
- Mulyana, S., & Octanvianti, M. (2017). Kemiskinan dan budaya konsumtif: paradoks pada masyarakat. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 1(1), 776–785.
- Pohan, M., Jufrizen, J., & Annisa, A. (2021). Pengaruh konsep diri, kelompok teman sebaya, gaya hidup terhadap perilaku konsumtif dimoderasi literasi keuangan. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 2(1), 402–419.
- Qurotaa'yun, Z., & Krisnawati, A. (2019). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif generasi milenial di kota bandung. *Jaf- Journal of Accounting And Finance*, 3(1), 46.
- Rahmatika, A. F., & Kusmaryani, R. E. (2020). Relationship between conformity and consumptive behavior in female adolescents. *Humaniora*, 11(November), 177–182.
- Rasyid, R. (2012). Analisis tingkat literasi keuangan mahasiswa program studi manajemen fakultas ekonomi universitas negeri padang. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 1(2), 91–206.
- Sari, D. E. (2019). Sosialisasi dan edukasi literasi keuangan untuk warga 'aisyiyah kabupaten sukoharjo guna mengurangi perilaku konsumtif pada remaja dan anak-anak. *Jipemas: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 88.
- Wahyuni, R., Irfani, H., Syahrina, I. A., & Mariana, R. (2019). Pengaruh gaya

hidup dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif berbelanja online pada ibu rumah tangga di kecamatan lubuk begalung kota padang. *Jurnal Benefita*, 4(3), 548.

Yushita, A. N. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1).